

PEMBERDAYAAN PETANI KUBIS DI KECAMATAN NAMAN TERAN KABUPATEN KARO

Conie Nopinda Br Sitepu¹⁾, Rikawati Ginting²⁾

¹⁾²⁾ Dosen Program Studi Manajemen, Fakultas Sosial dan Hukum Universitas Quality

Email: conie.sitepu@gmail.com

Abstrak

Kecamatan Naman Teran menghasilkan jenis sayuran kubis seluas 405 Ha, dengan pembudidayaannya selama tiga bulan dan dipasarkan, ke Pasar Internasional seperti Malaysia, Singapore dan Jepang, serta Pasar Domestik ke Kota Medan dan Aceh. Jumlah petani kubis sebanyak 7.511 Petani tahun 2014, terjadi peningkatan sampai tahun 2017 sebanyak 9.576 Petani. Petani hanya tertarik pada pendapatan dan tidak memperkirakan apa itu rantai pasok, yang memengaruhi harga pada kubis. Dalam hal ini, jumlah Petani semakin meningkat dan harga kubis tidak tetap dan Luas panen mengalami fluktuasi. Akibatnya, harga kubis di Petani semakin murah.

Tujuan penelitian, adalah memberikan gambaran sistem pemasaran kubis di Kecamatan Naman Teran kepada Kelompok Tani, agar Petani mampu menghasilkan Kubis bermutu dan bernilai jual tinggi. Dan memberikan pembinaan berkesinambungan dari pihak Instansi terkait, melalui seminar, sosialisasi, pelatihan dan pemberdayaan berupa penjelasan tujuan pelatihan rantai pasok kubis untuk membantu mengatasi masalah harga kubis yang belum terjawab selama empat tahun terakhir. Dengan metode pendekatan *Focus Group Discussion* (FGD) dan deskriptif.

Pelatihan dan pemberdayaan ini dibimbing oleh tim pelaksana staf pengajar dari Jurusan Manajemen Fakultas Soshum Universitas Quality dengan mengikutsertakan peran kelompok tani (Poktan) dan petani perorangan. Kesimpulan dari kegiatan pengabdian pada masyarakat ini sangat bermanfaat bagi Petani Kubis. Menambah pemahaman petani, tentang jalur rantai pasok kubis, serta petani dapat memilih rantai yang cocok, yang sesuai harga pilihan petani, sehingga petani tidak dapat dirugikan oleh pihak kedua dan pihak ketiga.

Kata Kunci: Rantai Pasok, Pemasaran, Pemberdayaan Kubis.

Abstract

Naman Teran Subdistrict produces cabbage vegetables covering an area of 405 hectares, with cultivation for three months and marketed to international markets such as Malaysia, Singapore and Japan, as well as domestic markets to Medan and Aceh. The number of cabbage farmers was 7,511 farmers in 2014, there was an increase until 2017 as many as 9,576 farmers. Farmers are only interested in income and do not predict what the supply chain is, which affects the price of cabbage. In this case, the number of farmers is increasing and the price of cabbage is not fixed and the harvest area is fluctuating. As a result, the price of cabbage at the farmer is getting cheaper.

The research objective was to provide an overview of the cabbage marketing system in Naman Teran District to the Farmer Group, so that farmers were able to produce quality cabbage with high selling value. And provide continuous coaching from the relevant agencies, through seminars, outreach, training and empowerment in the form of explaining the objectives of the cabbage supply chain training to help overcome the unanswered cabbage price problem for the last four years. With the approach method of Focus Group Discussion (FGD) and descriptive.

This training and empowerment is guided by an implementing team of teaching staff from the Department of Management, Faculty of Social and Political Sciences, Quality University by involving the roles of farmer groups (Poktan) and individual farmers. The conclusion from this community service activity is very beneficial for cabbage farmers. Increase farmers' understanding of the cabbage supply chain, and farmers can choose the appropriate chain, according to the price chosen by farmers, so that farmers cannot be disadvantaged by second and third parties.

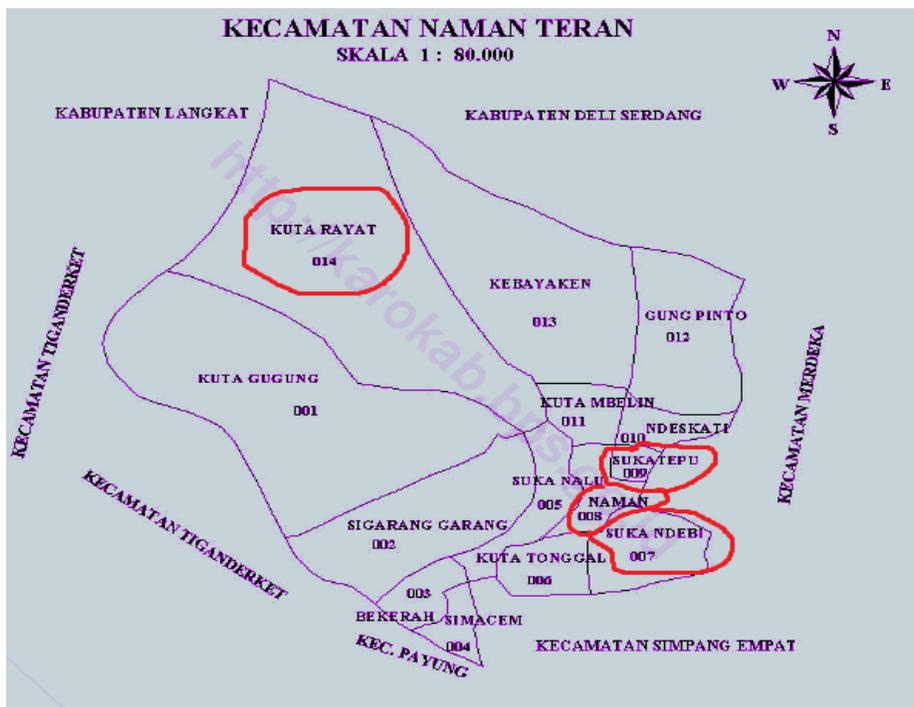
Keywords: Supply Chain, Marketing, Cabbage Empowerment.

PENDAHULUAN

1.1 Analisis Situasi

Kecamatan Naman Teran yang memiliki 14 Desa, dimana dua Desa diantaranya sudah ter-relokasi sebagai akibat letusan Gunung Sinabung. Kecamatan Naman Teran terletak di kaki Gunung Sinabung dan berjarak lima km dari Gunung Sinabung, serta lahan yang ditanami merupakan hasil letusan vulkanik. Kecamatan Naman Teran menghasilkan jenis sayuran kubis dengan areal penanaman paling luas dibanding kecamatan lainnya, yaitu Kecamatan Simpang Empat, Kecamatan Merdeka, Kecamatan Berastagi dan Kecamatan Kabanjahe seluas 405 Ha dan dengan pembudidayaannya selama tiga bulan dan dipasarkan, ke Pasar Internasional seperti Malaysia, Singapore dan Jepang, serta Pasar Domestik ke Kota Medan dan Aceh.

Gambar 1. Peta Desa Sukandebi, Sukatepu, Naman dan Kuta Rayat



Sumber: BPS Kabupaten Karo, 2017

Gambar 2. Peta Kecamatan Naman Teran



Sumber: BPS Kabupaten Karo, 2017

Bandar sudah memiliki agen perwakilan dari Desa-desa yang ada di Kecamatan Naman Teran, Bandar dan agen memiliki harga yang sudah ditentukan sendiri. Sistem lelang merupakan cara pemasaran yang dilakukan oleh sebagian besar petani, dimana agen datang ke lahan dan meninjau kondisi kubis, yaitu menentukan banyaknya yang bisa diekspor. Dalam hal ini, tidak semua hasil diambil oleh agen, yaitu menyesuaikan kondisi kubi dan sistem panen yang juga merupakan karena cara pemasaran kubis di Naman Teran, yaitu memotong kubis dari lahan, membersihkan dan mengkemas dengan rajut, dipasarkan kepada pasar lokal dan pasar induk dengan penentuan harga oleh agen sesuai bagus atau tidaknya kubis, semua hasil diambil oleh pasar lokal dan pasar induk dan harga sesuai kondisi kubis.

Jumlah petani kubis lebih banyak dibandingkan pemasaran kubis yang disebut bandar dan agen, sebanyak 7.511 Petani tahun 2014, tahun 2015 Petani meningkat menjadi 7.890 Petani, tahun 2016 dan tahun 2017 tetap terjadi peningkatan sebanyak 9.576 Petani. Disisi lain, pelaku pemasaran hanya tujuh Agen atau Bandar perdesa, sehingga Petani hanya tertarik pada pendapatan dan tidak memperkirakan apa itu rantai pasok, yang memengaruhi harga pada kubis.

Dalam hal ini, jumlah Petani semakin meningkat, sehingga harga kubis tidak tetap dan Luas panen mengalami fluktuasi. Harga kubis di Pasar Internasional Rp1500-Rp2000 per kg dan harga Domestik Rp500-Rp1500 per kg tergantung mutu pada kubis sejak tahun 2014-2017. Sebagai ilustrasi, harga kubis di Petani semakin murah, karena banyaknya rantai pasok (saluran pemasaran) yang harus dilalui pemasaran kubis, mulai dari Bandar-Agen-Petani.

Beberapa faktor penyebab kurangnya pemahaman Petani tentang saluran pemasaran Kecamatan Naman Teran, yaitu: pertama, sebagian besar penduduknya memiliki tingkat pendidikan rendah sebagai mana menurut UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Naman Teran terdapat SD 2705 orang dan SMP 503 orang dari total jumlah 14460 orang dengan kata lain terjadi ketidakseimbangan jumlah Petani dan Jumlah Pemasar; Faktor kedua, tidak adanya pendidikan non formal di Kecamatan Naman Teran padahal pendidikan non formal seperti tempat kursus dan pelatihan dapat dimanfaatkan Masyarakat untuk meningkatkan pengetahuannya; Faktor ketiga adalah akses jalan kurang berkembang dengan baik padahal akses jalan ini sangat penting untuk memperlancar pemasaran dan proses pendidikan; Faktor keempat adalah konsumsi protein hewani. Selama ini konsumsi hanya didominasi oleh karbohidrat dari beras dan sayur-mayur sebagai sumber vitamin dan mineral. Seperti ikan dan daging belum maksimal. Kekurangan protein hewani ini disebabkan oleh pendapatan per kapita yang kecil yaitu Rp1000000 per bulan dan akses untuk mendapatkan protein hewani yang juga kurang. Oleh sebab itu, Petani dan masyarakat sekitarnya perlu diberdayakan dalam pemberdayaan lembaga.

1.2 Permasalahan Mitra

Jumlah Petani semakin meningkat, harga kubis tidak tetap dan luas panen mengalami fluktuasi. Harga kubis di Pasar Internasional Rp1.500-Rp2.000 per kg dan harga Domestik Rp500-Rp1.500 per kg sejak tahun 2014-2017. Harga kubis di Petani semakin murah, karena banyaknya rantai pasok (saluran pemasaran) yang harus dilalui pemasaran kubis, mulai dari Bandar-Agen-Petani. Beberapa faktor penyebab kurangnya pemahaman Petani tentang saluran pemasaran Kecamatan Naman Teran, yaitu:

1. Sebagian besar penduduknya memiliki tingkat pendidikan rendah sebagai mana menurut UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Naman Teran terdapat SD 2705 orang dan SMP 503 orang dari total jumlah 14460 orang dengan kata lain terjadi ketidakseimbangan jumlah Petani dan Jumlah Pemasar;

-
2. Tidak adanya pendidikan non formal di Kecamatan Naman Teran padahal pendidikan non formal seperti tempat kursus dan pelatihan dapat dimanfaatkan Masyarakat untuk meningkatkan pengetahuannya;
 3. Akses jalan kurang berkembang dengan baik padahal akses jalan ini sangat penting untuk memperlancar pemasaran dan proses pendidikan;
 4. Konsumsi protein hewani. Selama ini konsumsi hanya didominasi oleh karbohidrat dari beras dan sayur-mayur sebagai sumber vitamin dan mineral. Seperti ikan dan daging belum maksimal. Kekurangan protein hewani ini disebabkan oleh pendapatan per kapita yang kecil yaitu Rp1.000.000 per bulan dan akses untuk mendapatkan protein hewani yang juga kurang. Oleh sebab itu, Petani dan masyarakat sekitarnya perlu diberdayakan dalam pemberdayaan lembaga.

SOLUSI DAN TARGET LUARAN

Melihat permasalahan yang dihadapi, maka dilakukan langkah-langkah untuk mencapai tujuan dan sasaran kegiatan, dengan mengadakan pendekatan kepada instansi terkait, yaitu Camat Naman Teran dan Masyarakat melalui seminar, sosialisasi, pelatihan dan pemberdayaan berupa penjelasan tujuan pelatihan rantai pasok kubis untuk membantu mengatasi masalah harga kubis yang belum terjawab selama empat tahun terakhir. Pelatihan dan pemberdayaan ini akan dibimbing oleh tim pelaksana staf pengajar dari Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Quality dengan mengikutsertakan peran kelompok tani (Poktan) dan petani perorangan.

Kepada yang dimaksud di atas erat kaitanya dengan pemahaman pentingnya rantai pasok dapat meningkatkan kuantitas dan mutu produk, sehingga meningkatkan harga pada kubis ditingkat petani. Sebagai ilustrasi, rantai pasok terdiri atas semua pihak yang terlibat, secara langsung maupun tidak langsung dalam pemenuhan permintaan pelanggan, tidak hanya meliputi produsen dan pemasok, tetapi transportasi, pergudangan, pengecer, bahkan pelanggan itu sendiri (Chopra, 2003). Menurut Chopra dan Meindl (2007), rantai pasok memiliki sifat dinamis melibatkan tiga aliran konstan, seperti aliran informasi, produk, dan uang. Tujuan utama dari setiap rantai pasok tersebut adalah untuk memenuhi kebutuhan konsumen dan menghasilkan keuntungan.

Jenis luaran yang dihasilkan adalah publikasi pada jurnal nasional tidak terakreditasi.

Tabel 1. Rencana Target Capaian Luaran

No.	Jenis Luaran	Indikator Capaian
1	Publikasi ilmiah di jurnal/prosiding ¹⁾	Publikasi
2	Publikasi pada media masa ²⁾	Tidak ada
3	Hak kekayaan intelektual (paten, paten sederhana, hak cipta, merek dagang, rahasia dagang, desain produk industri, perlindungan varietas tanaman, perlindungan topografi) ⁵⁾	Tidak ada
4	Buku ajar ⁶⁾	Tidak ada

METODE PELAKSANAAN

3.1 Lokasi dan Waktu

Pengabdian pada Masyarakat difokuskan pada empat Desa, diantaranya Sukandebi, Sukatepu, Dalan Jahe dan Naman. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* (sengaja), yaitu didasarkan pada sentra terbesar penghasil Kubis di Kecamatan Naman Teran, data dan informasi dari Dinas menjelaskan bahwa Kabupaten Karo. Pengabdian pada Masyarakat akan dilakukan pada bulan Januari tahun 2019, yaitu sekitar 12 bulan (Tabel 1).

Tabel 2. Rincian Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

No	Jenis Kegiatan	Tahun 1											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Persiapan program kerja (jadwal dan koordinasi)	■											
2	Pengadaan peralatan dan komponen kegiatan		■										
3	Pengujian kegiatan		■										
4	Pelaksanaan pelatihan			■	■	■	■	■	■				
5	Monitoring dan evaluasi kegiatan									■	■		
6	Penulisan draf laporan											■	

- b) Pengangkutan Kubis. Dalam kegiatan ini, proses pengangkutan dilakukan setelah disetujui oleh Petani dan dengan harga yang ditentukan Agen.
- c) Pembayaran secara tunai atau kredit.
- d) Supplier. Dalam kegiatan ini, Pemasar adalah Bandar yang memasarkan ke pasar, baik tingkat Domestik maupun pasar Internasional.
- e) Distributor. Dalam kegiatan ini, Distributor Bandar berada di pasar Domestik maupun pasar Internasional
- f) Hutang maupun piutang
- g) Pergudangan
- h) Pemenuhan pemesanan
- i) Informasi mengenai ramalan permintaan, produksi maupun pengendalian

Tabel 3. Kegiatan Pemberdayaan Petani Kubis Kecamatan Naman Teran

NO	Gambar	Keterangan
1		Survei lokasi dalam rangka berkoordinasi dengan Camat,

NO	Gambar	Keterangan
2		<p>Kelompok Tani (Poktan) dan Petani Perorangan</p>
3		<p>Proses Pemesanan Kubis. Dalam kegiatan ini, Bandar membeli kubis dari Agen</p>

NO	Gambar	Keterangan
4		Pengangkutan Kubis
5		Pergudangan

NO	Gambar	Keterangan
6		Pemenuhan Pemesanan

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini sangat bermanfaat bagi Petani Kubis. Menambah pemahaman petani, tentang jalur rantai pasok kubis, serta petani dapat memilih rantai yang cocok, yang sesuai harga pilihan petani, sehingga petani tidak dapat dirugikan oleh pihak kedua dan pihak ketiga.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Kabupaten Karo. Diakses Agustus 2017. <https://karokab.bps.go.id/>

Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintah Desa (BPMPD) Kabupaten Karo. 2014. Sistem Pendataan Profil Desa dan Profil Kelurahan Desa Sukandebi, Sukatepu, Naman dan Dalam Jahe Kecamatan Simpang Empat. Badan Pemberdayaan Masyarakat dan pemerintah Desa Kabupaten Karo.

Chopra S, Meindl P. 2007. Supply Chain Management-Strategy, Planning, and Operation. Third Edition. New Jersey (US): Pearson Education, Inc.

Chopra S. 2003. Designing the distribution network in a supply chain. Transportation Research Part E: Logistics and Transportation Review. 39(2):123-140.